



Semesta Mencegah Stunting Gizi Seimbang Untuk Generasi Emas di Desa Cot Dulang Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya

Cut Efriana^{1*}, Kaifar Nuha²,
^{1&2}Akademi Kebidanan Saleha
Email: * cut.efriana86@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. (sumber: Perpres 72 tahun 2021). Standar dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya. Penurunan stunting penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan seperti terhambatnya tumbuh kembang anak. Stunting mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas pada saat dewasa. Stunting juga menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit. Anak stunting berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah wawancara menggunakan kuesioner dengan mengisi beberapa pertanyaan tentang stunting dan pemenuhan gizi seimbang pada balita. Dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan angka kejadian stunting pada balita dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian gizi seimbang pada balita di Desa Cot Dulang Kec. Jaya Kab. Aceh Jaya.

Kata kunci: Gizi Seimbang, Stunting

ABSTRACT

Stunting is a disruption in the growth and development of children due to chronic nutrition and recurrent infections, which is characterized by their length or height being below the standards set by the minister who handles government affairs in the health sector. (source: Presidential Decree 72 of 2021). The standards in question are contained in the Maternal and Child Health (KIA) book and several other documents. It is important to reduce stunting as early as possible to avoid long-term detrimental impacts such as stunting children's growth and development. Stunting affects brain development so that children's intelligence levels are not optimal. This risks reducing productivity in adulthood. Stunting also makes children more vulnerable to disease. Stunted children are at higher risk of suffering from chronic diseases in adulthood. The method used in this activity is an interview using a questionnaire by filling in several questions about stunting and fulfilling balanced nutrition in toddlers. It can be concluded that the incidence of stunting among toddlers is still found and there is a lack of knowledge among mothers about providing balanced nutrition to toddlers in Cot Dulang Village, Kec. Jaya Regency Aceh Jaya.

Keywords: *Balanced Nutrition, Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting atau disebut juga dengan bahasa lain (kerdil) merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak, kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan kurang dari normal jika dibandingkan umur. Anak *stunting* diukur berdasarkan standar *antropometri*. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari -2SD (Standar Deviasi) median standar pertumbuhan anak (Kemenkes, 2018). Prevalensi *stunting* pada anak balita di Indonesia tahun 2020 adalah sebesar 10,4% dengan jumlah *stunting* terbanyak terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat 16,3%. Provinsi Aceh merupakan Provinsi dengan urutan yang tinggi ditunjukkan pada data hasil Studi Status Gizi Indonesia (Riskesdas Provinsi Aceh) menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Provinsi Aceh sebesar 33,2% Kasus balita yang mengalami *stunting* tertinggi berada di Kabupaten Gayo Lues sebesar 42,9% (Riskesdas Provinsi Aceh, 2019). Dampak jangka pendek kasus *stunting* yaitu perkembangan anak terhambat, penurunan fungsi kognitif, penurunan fungsi kekebalan tubuh dan gangguan sistem pembakaran. Dampak jangka panjang yaitu pada masa dewasa, timbul risiko penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus, jantung koroner dan obesitas (Darmayanti, 2020). *Stunting* yang parah pada anak-anak akan terjadi defisit jangka panjang dalam perkembangan fisik dan mental sehingga tidak mampu untuk belajarsecara optimal di sekolah, dibandingkan anak-anak dengan tinggi badan normal. Hal ini memberikan konsekuensi terhadap kesuksesan anak dalam kehidupannya dimasa yang akan datang (Prawirohartono, 2021).

Stunting pada anak merupakan akibat dari kekurangan nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan yang dapat meningkatkan risiko kesakitan dan gangguan pertumbuhan serta perkembangan anak. *Stunting* dapat memberikan dampak bagi kelangsungan hidup anak diantaranya adalah dapat menyebabkan mortalitas dan morbiditas, penurunan perkembangan kognitif, motorik, Bahasa dan berdampak pengeluaran biaya untuk kesehatan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *stunting* pada anak yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola pemberian makan, jumlah anggota keluarga, riwayat penyakit infeksi, riwayat pemberian ASI Eksklusif, riwayat BBLR, riwayat premature, status gizi ibu saat hamil dan pemeriksaan kehamilan (Prawirohartono, 2021). Faktor yang mempengaruhi status gizi balita diantaranya adalah asupan gizi dan akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2020).

Balita pendek (*Stunting*) adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Yudianti, dkk, 2017). *Stunting* atau kurang gizi (pendek) adalah suatu bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan. Kurang gizi kronik adalah keadaan yang sudah terjadi sejak lama, anak yang mengalami *stunting* sering terlihat memiliki badan normal yang proporsional, namun sebenarnya tinggi badannya lebih pendek dari tinggi badan normal yang dimiliki anak seusianya. *Stunting* akan sangat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak (Hanifah, 2019).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. *Stunting* dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal (Yuliana, 2019). *Stunting* merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek sehingga melampaui defisit -2 SD dibawah median panjang atau tinggi. *Stunting* merupakan pertumbuhan linear yang gagal untuk mencapai potensi genetik sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit. Saat ini *stunting* pada anak merupakan salah satu indikator terbaik untuk menilai kualitas modal manusia di masa mendatang. Kerusakan yang diderita pada awal kehidupan yang terkait dengan proses *stunting*, menyebabkan kerusakan permanen (Hidayati, 2019). *Stunting* merupakan kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dimasa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak. Adapun faktor-faktor yang

terkait dengan *stunting* yaitu kekurangan energi dan protein, sering mengalami penyakit yang berkepanjangan atau kronis, pemberian makanan yang tidak sesuai dan faktor kemiskinan. Prevalensi *stunting* meningkat dengan bertambahnya usia, peningkatan terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan, proses pertumbuhan anak masa lalu mencerminkan standar gizi dan kesehatan (Mugianti, dkk, 2018).

Stunting merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks PB / U atau TB / U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut ada pada ambang batas ($Z - \text{Score}$) $< 2 \text{ SD}$ sampai dengan $- 3 \text{ SD}$ (pendek / *stunted*) dan $< -3 \text{ SD}$ (sangat pendek/ *severely stunted*) (Trihono, dkk, 2015). Prevalensi *stunting* mulai meningkat pada usia 3 bulan, kemudian proses *stunting* melambat pada saat anak berusia sekitar 3 tahun. Terdapat perbedaan interpretasi kejadian *stunting* diantara kedua kelompok usia anak. Pada anak yang berusia di bawah 2-3 tahun, menggambarkan proses gagal bertumbuh atau *stunting* yang masih sedang berlangsung/terjadi. Sementara pada anak yang berusia lebih dari 3 tahun, menggambarkan keadaan dimana anak tersebut telah mengalami kegagalan pertumbuhan atau telah menjadi *stunted*. *Stunting* merupakan dampak dari berbagai faktor seperti Berat lahir yang rendah, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat asupan nutrisi kurang dan infeksi berulang serta berbagai faktor lingkungan lainnya (Fikawati dkk, 2017). *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bagi bayi di bawah lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis, sehingga anak terlalu pendek untuk usianya, kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan (yang disebabkan karena berbagai faktor seperti faktor ibu yang mengalami gizi kurang saat kehamilan) dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Badriah, 2015).

Asupan gizi yang adekuat memiliki peranan penting dalam mencapai status gizi yang optimal. ASI eksklusif yang merupakan makanan awal bayi, mengandung sumber zat gizi seimbang yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pemanfaatan layanan kesehatan oleh masyarakat sangat mendukung pengawasan kesehatan balita. Salah satu layanan kesehatan berbasis masyarakat adalah Posyandu. Kegiatan Posyandu sebagai suatu pendekatan tepat untuk meningkatkan status gizi balita. Melalui kegiatan Posyandu dapat memantau status gizi balita, memberikan pelayanan serta informasi terkait kesehatan balita (Hanifah, dkk, 2019). Provinsi Aceh memiliki cakupan penimbangan berat badan sesuai standar (lebih atau sama dengan 8 kali setahun) sebanyak 51,8%, pengukuran tinggi badan lebih 2 x setahun sebanyak 74,9 % dilakukan di pelayanan kesehatan. Cakupan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terendah di Aceh yaitu 32,5%, cakupan ASI eksklusif 33,6 % Angka BBLR 6,8%, bayi panjang lahir $< 48 \text{ cm}$ sebanyak 9,8 %, data ini diduga berisiko terhadap kejadian *stunting*.

Asupan makanan yang mengandung gizi makro (karbohidrat, protein, lemak, serat dan air) dan gizi mikro (vitamin dan mineral) yang kurang dari kebutuhan tubuh mengakibatkan kekurangan zat gizi pada tubuh, dimana zat gizi makro dan mikro tersebut diperlukan dalam pertumbuhan dan perbaikan sel, apabila kebutuhan zat gizi tersebut tidak tercapai atau tidak memenuhi kebutuhan tubuh maka tubuh akan menggunakan cadangan makanan yang ada, dimulai dengan pembakaran cadangan karbohidrat, protein dan lemak melalui proses katabolik. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu lama cadangan itu akan habis dan akan menyebabkan kelainan pada jaringan dan menyebabkan tubuh mengalami gizi kurang, sehingga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak salah satunya adalah pertumbuhan tinggi badan (Harjo, 2021)

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi memerlukan masukan zat- zat gizi yang seimbang dan relatif besar, namun kemampuan bayi untuk makan dibatasi oleh keadaan saluran pencernaan yang masih dalam tahap pendewasaan. Satu-satunya makanan yang sesuai dengan keadaan saluran pencernaan bayi dan memenuhi kebutuhan pada awal kehidupan adalah ASI. Menyusui secara eksklusif menjadi peranan penting dalam pemenuhan gizi bayi karena manfaat dari ASI. ASI eksklusif adalah peningkatan kekebalan tubuh dan pemenuhan kebutuhan gizi. Bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif dapat menyebabkan bayi mengalami kekurangan gizi, dimana keadaan kurang gizi saat bayi dapat berdampak pada

gangguan pertumbuhan bayi salah satunya adalah gangguan tinggi badan yang akan berdampak pada pertumbuhan selanjutnya (Amiruddin, 2015).

Banyak penelitian terdahulu menjelaskan bahwa faktor risiko terjadinya stunting di Indonesia secara konsisten adalah faktor ibu, anak dan lingkungan. Kejadian *stunting* dari faktor ibu meningkat bila ibu hamil berusia < 20 tahun atau ≥ 35 tahun, lingkaran lengan atas ibu saat hamil $< 23,5$ cm, kehamilan pada usia remaja dan tinggi badan ibu kurang dari 145 cm. Faktor anak meliputi riwayat pemberian ASI Eksklusif, pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan, faktor asupan kualitas makanan yang kurang baik terkait asupan energi, protein, kalsium, zat besi, berat badan lahir rendah, kelahiran premature, riwayat imunisasi dan penyakit infeksi dapat meningkatkan risiko *stunting*. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan kejadian stunting adalah faktor sosial ekonomi, pendidikan keluarga dan kebiasaan Buang Air Besar (Apriluana, 2018).

Desa Cot Dulang merupakan salah satu lokasi khusus stunting yang berada di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Dari hasil pendataan dan data Puskesmas Jaya di temukan 18% balita yang mengalami stunting di desa ini. Berdasarkan kondisi tersebut maka para dosen Akademi Kebidanan Saleha Banda Aceh merasa perlu untuk melakukan pengabdian pada masyarakat untuk memberikan pemahaman tentang pemberian gizi seimbang untuk pencegahan stunting.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini dilakukan di Desa Cot Dulang, Kec. Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 23 Januari 2024. Adapun pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa metode yaitu data dikumpulkan melalui kuesioner, dokumentasi, observasi dan hasil pemaparan tentang pencegahan stunting dan selanjutnya diukur melalui kuesioner.

Ada beberapa cara yang Tim lakukan untuk mengukur pemahaman dan pencegahan stunting pada balita melalui gizi seimbang. Beberapa cara tersebut adalah:

- 1) Memberikan Kuesioner tentang pemahaman gizi seimbang untuk pencegahan stunting.
- 2) Memaparkan materi tentang stunting, dampak stunting dan pencegahan stunting sedini mungkin dengan memberikan contoh-contoh varian makanan gizi seimbang serta mendemostrasikan isi pringku dengan gizi seimbang
- 3) Melaksanakan kegiatan menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan pada balita, serta melakukan pemeriksaan kesehatan kepada masyarakat
- 4) Mengajak para ibu-ibu untuk dapat mengukur balita setiap tahun ke puskesmas agar dapat mengetahui tumbuh kembang anak sedini mungkin.



Gambar 1. Sambutan Geuchik Cot Dulang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diikuti sebanyak 44 orang terdiri dari 32 orang ibu yang memiliki anak balita, 8 orang wanita usia subur dan 4 orang bapak-bapak, Kegiatan ini berlangsung di Desa Cot Dulang, Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Tahapan awal dilakukan pembukaan acara dan kata sambutan. Selanjutnya tim mendata kondisi balita dari peserta yang hadir meliputi umur, jenis kelamin, tinggi badan (TB), berat badan (BB), dan pemberian vitamin A. Tabel distribusi data balita dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Data Balita

No.	Nama	Umur	TB (cm)	BB (kg)	Vit A	Jenis Kelamin
1	IS	3 tahun	80 cm	12 kg	Ada	Perempuan
2	NJ	2.5 tahun	95 cm	10 kg	Ada	Laki-Laki
3	RM	4 tahun	85 cm	12 kg	Ada	Perempuan
4	AM	3 tahun	85 cm	11 kg	Tidak ada	Laki-Laki
5	NR	3 tahun	85 cm	10 kg	Tidak ada	Perempuan
6	RW	3 tahun	80 cm	12 kg	Tidak ada	Laki-Laki
7	YL	4 tahun	95 cm	13 kg	Ada	Perempuan
8	CJ	5 tahun	98 cm	16 kg	Ada	Perempuan
9	RS	3 tahun	80 cm	10 kg	Ada	Laki-laki
10	YS	2 tahun	75 cm	11 kg	Ada	Laki-Laki
11	IA	3 tahun	80 cm	13 kg	Tidak adaa	Perempuan
12	ML	4 tahun	95 cm	13 kg	Ada	Perempuan
13	SM	4 tahun	95 cm	12 kg	Ada	Laki-Laki
14	DR	3 tahun	90 cm	13 kg	Ada	Perempuan
15	MH	2 tahun	80 cm	12 kg	Ada	Perempuan
16	MTZ	1 tahun	75 cm	8 kg	Ada	Perempuan
17	SW	1 tahun	70 cm	9 kg	Tidak ada	Laki-Laki
18	DR	18 bulan	70 cm	8 kg	Ada	Laki-Laki
19	HS	14 bulan	65 cm	10 kg	Ada	Laki-Laki
20	HR	1 tahun	95 cm	11 kg	Ada	Perempuan
21	NY	4 tahun	98 cm	11 kg	Tidak ada	Perempuan
22	VD	5 tahun	108 cm	11 kg	Ada	Perempuan
23	SR	3 tahun	80 cm	12 kg	Ada	Perempuan
24	ZA	16 bulan	96 cm	10 kg	Tidak ada	Perempuan
25	KN	2 tahun	88 cm	12 kg	Ada	Perempuan
26	HF	5 tahun	97 cm	17 kg	Ada	Perempuan
27	RP	5 tahun	105 cm	15 kg	Ada	Laki-Laki
28	SN	4 tahun	98 cm	12 kg	Tidak ada	Perempuan
29	AU	2 tahun	96 cm	13 kg	Tidak ada	Perempuan
30	KS	4 tahun	79 cm	11 kg	Tidak ada	Laki-Laki
31	PR	2 tahun	78 cm	9 kg	Tidak ada	Perempuan
32	LK	3 tahun	88 cm	10 kg	Tidak ada	Perempuan

Selanjutnya tim PkM membagikan kuesioner untuk mengukur Tingkat pemahaman peserta terhadap gizi seimbang. Adapun hasil pengukuran pemahaman gizi seimbang untuk pencegahan stunting di Desa Cot Dulang Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Pemahaman Gizi Seimbang

Pemahaman Gizi seimbang	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	25%
Kurang	24	75%
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui dari 32 ibu yang memiliki balita hadir dalam kegiatan penyuluhan (PkM) terdapat 8 orang (25%) ibu memiliki pemahaman yang baik tentang gizi seimbang, sedangkan mayoritas ibu sebanyak 24 orang (75%) memiliki pemahaman kurang mengenai gizi seimbang.



Gambar 2. Pemaparan materi

Melihat masih rendahnya pemahaman tentang gizi seimbang dalam pencegahan stunting, maka dosen Akademi Kebidanan Saleha berinisiatif untuk memberikan edukasi dan pemaparan materi serta demontrasi terkait penyediaan makanan bergizi yang memenuhi kebutuhan gizi. Pada sesi akhir kegiatan ini juga dilakukan tanya jawab bersama para audiens (ibu yang memiliki balita) agar lebih memahami seputar gizi seimbang yang dibutuhkan olah anak balita sejak usia dini. Selain itu, tim pelaksana PkM juga memberikan penyuluhan tentang gizi seimbang dan juga memberikan contoh isi piringku dengan gizi seimbang yang dapat diberikan bervariasi setiap hari sesuai dengan kegemaran anak dirumah masing-masing.

Stunting dapat memberikan dampak bagi kelangsungan hidup anak, dampak yang diakibatkan oleh *stunting* adalah dapat menyebabkan mortalitas dan morbiditas, penurunan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa dan berdampak pengeluaran biaya untuk kesehatan, selain itu *stunting* juga berdampak pada obesitas, penurunan kesehatan reproduksi, penurunan prestasi dan kapasitas belajar dan penurunan kemampuan dan kapasitas kerja di masa depan (Prawirohartono, 2021). Dampak jangka pendek yaitu pada masa kanak-kanak, perkembangan menjadi terhambat, penurunan fungsi kognitif, penurunan fungsi kekebalan tubuh dan gangguan sistem pembakaran. Pada jangka panjang yaitu pada masa dewasa, timbul risiko penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus, jantung koroner dan obesitas (Darmayanti, 2020). *Stunting* yang parah pada anak-anak akan terjadi defisit jangka panjang dalam perkembangan fisik dan mental sehingga tidak mampu untuk belajar secara optimal di sekolah, dibandingkan anak-anak dengan tinggi badan normal. Hal ini memberikan konsekuensi terhadap kesuksesan anak dalam kehidupannya dimasa yang akan datang (Prawirohartono, 2021).

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengurangi *stunting* dengan bergabung dalam Scaling Up Nutrition (SUN) movement, SUN adalah gerakan global dengan prinsip semua

orang di dunia berhak mendapatkan makanan dan gizi yang baik, selain itu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mencegah *stunting* adalah dengan mengadakan gerakan 1.000 Hari Pertama Kehidupan yang dikenal sebagai 1.000 HPK, gerakan ini bertujuan mempercepat perbaikan gizi untuk memperbaiki kehidupan anak-anak Indonesia di masa mendatang, gerakan ini melibatkan berbagai sektor dan pemangku kebijakan untuk bekerjasama menurunkan prevalensi *stunting*. *Stunting* merupakan masalah kesehatan yang bisa dicegah sejak dini, mulai dari dalam kandungan hingga masa periode emas pertumbuhan anak. Terdapat beberapa cara mencegah *stunting* yaitu:

1. Pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, ibu hamil harus mendapatkan makanan yang cukup gizi dan terpantau kesehatannya.
2. ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya.
3. Meningkatkan akses terhadap air bersih dan sanitasi lingkungan.
4. Sangat dianjurkan saat usia 3 tahun untuk mengkonsumsi banyak protein yang mengandung asam amino esensial setiap hari yang didapatkan dari sumber hewani yaitu daging sapi, ayam, ikan, telur dan susu.
5. Mengukur tinggi badan dan berat badan anak secara teratur di posyandu atau fasilitas kesehatan lainnya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, mendeteksi gangguan pertumbuhan.



Gambar 3. Foto Bersama Peserta

PENUTUP

Stunting menjadi masalah utama yang terjadi pada masyarakat. Penanganan yang dilakukan dengan penyuluhan, pemeriksaan gratis dan pengobatan merupakan suatu upaya pencegahan yang dilakukan oleh petugas kesehatan untuk menurunkan permasalahan yang ada di Desa Cot Dulang Kec. Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya ibu-ibu mengenai *stunting* menjadi penyebab terbesar terjadinya *stunting* pada balita, oleh sebab itu peran serta tenaga kesehatan pada upaya promotif dan preventif dapat ditingkatkan sehingga diharapkan dapat menurunkan angka *stunting* untuk seluruh balita di wilayah kerja Kabupaten Aceh Jaya.

Berdasarkan hasil kegiatan ditemukan bahwa masih terdapat sebagian ibu-ibu yang masih kurang baik dalam memahami makanan gizi seimbang buat anak balita yakni sebesar 62,5% dan ini masih tinggi sehingga penting diberikan edukasi dan penyuluhan serta motivasi bagi para orang tua di Desa Cot Dulang untuk lebih lagi semangat dalam mengolah makanan bergizi bagi anak demi masa depan anak yang gemilang. Balita pendek (*Stunting*)

adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Keterlambatan ibu dalam mengetahui tumbuh kembang anak terhambat membuat anak menjadi stunting. Stunting dapat dicegah dengan pemberian makanan bergizi seimbang pada anak, rajin memeriksakan anak ke posyandu, memastikan akurasi data pada KMS anak.

Diharapkan kepada petugas kesehatan Kabupaten Aceh Jaya agar dapat melakukan upaya menurunkan angka stunting pada balita dengan melakukan monitoring evaluasi terhadap program *stunting*. Perlunya pemberian edukasi terkait makanan gizi seimbang dan motivasi para ibu-bu dalam mengolah makanan yang bervariasi setiap hari agar anak tidak mudah bosan dengan menu yang sama, sehingga selera makan anak dapat meningkat setiap hari. Bagi perangkat desa dan masyarakat Diharapkan para tokoh masyarakat dan masyarakat setempat lebih kooperatif dalam mendukung program pencegahan dan penanganan *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyini, ddk. 2020. *Komuniutas Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Efendi sofian. 2018 *Penguatan upaya kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Madah University Press.
- Irwan. 2019. *Epidemiologi penyakit tidak menular*. Yogyakarta: Deepublis (Group Penerbitas CV Budi Utama).
- Trihono et al. Pendek (Stunting) Di Indonesia, *Masalah Dan Solusinya*. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).
- Paramashanti, A. 2021. *Gizi Bagi Ibu dan Anak*. CV. Pustaka Baru: Yogyakarta. Badriah. 2015. *Gizi Dalam kesehatan Reproduksi*. Refika Aditama: Bandung.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. 2019. Laporan Provinsi Aceh Riskesdas. Jakarta.
- Darmayanti. 2020. *Upaya Pencegahan Stunting Saat Kehamilan*. Yayasan Kita Menulis: Yogyakarta.
- Fikawati, S, 2015. *Gizi Ibu dan Bayi*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Hanifah, T. D. 2019. *Pendamping Gizi pada Balita (ke-1)*. Cv. Budi Utama: Jakarta.
- Yuliana. 2019. *Darurat Stunting Dengan Melibatkan Keluarga*. Yayasan Ahmar: Jakarta.